

**Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak**

Muhammad Risandi, Imam Syafe'I, Chairul Amriyah  
UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  m.risandi21@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to determine the parenting style of parents in instilling Islamic religious values at Campang Raya, Sukabumi Bandar Lampung in children aged 4-12 years in the family. This type of research is a type of descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation with research subjects of four (4) parents of children who have children aged 4-12 years. The results of the study show that parents' parenting style in instilling Islamic religious values in children has differences in terms of educating which leads to permissive, democratic, and authoritarian parenting styles. Permissive parenting is characterized by parents who give children freedom to do something, do not give educational punishments when children do wrong, there is one family that leads to permissive parenting. Authoritarian parenting is characterized by pressure in educating children and tends to impose the child's will, there is one family that leads to authoritarian parenting. Democratic parenting is characterized by an attitude of advising children and respecting children's opinions, and providing what children need, there are two families that lead to democratic parenting. Factors inhibiting parents in instilling Islamic religious values in children: a) busy parents; b) educational background of parents; c) parents' economic & occupational status; d) living environment. Effective parenting in instilling Islamic religious values depends on the child's attitude, be it permissive, authoritarian or democratic.

**Keywords:** *Islamic Values, Parenting, Internalize Islamic Education*

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

June 23, 2023

Revised

July 30, 2023

Accepted

August 06, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai meninggal dunia. Dengan kata lain pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Yaitu sejak bayi dalam kandungan ibu hingga kelian lahat, karena pendidikan bukan untuk sesaat saja, namun untuk selamanya (Haedari, 2010). Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan PP No 55 tahun 2007 tentang agama dan keagamaan pasal 9 ayat 2 menyatakan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan non formal.

Disamping itu lembaga pendidikan di jalur sekolah, ada lembaga pendidikan non formal dan informal. Pendidikan jalur nonformal ialah pendidikan di luar sekolah atau pendidikan masyarakat, dalam pendidikan masyarakat ini yang dipelajari harus

sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat itu sendiri (Khoiruddin & Sholekhah, 2019). Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluargayang bersifat kodrati dalam hak ini orang tua yang sangat berperan dalam melaksanakan pendidikan pada anaknya (Suwarno, 2011). Maka orang tua yang bekerja juga mempunyai tugas melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama pendidikan bagi anak-anaknya, karena tugas orang tua adalah membimbing anak-anaknya. Pendidikan tidak hanya bisa didapat dibangku sekolah saja akan tetapi diperoleh dari lingkungan keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan kunci utama pendidikan bagi anak. “kunci pendidikan sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama di rumah tangga (Tafsir, 2012). Oleh karena itu peran orang tua sangat perlu terutama seorang ibu. Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anaknya terutama dalam dibidang agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang penting untuk dipelajari setiap orang khususnya pelajar, dan mahasiswa. Pendidikan Islam sendiri. Pendidikan Agama Islam juga ialah suatu usaha agar peserta didik memahami ajaran Islam melalui pembinaan dan pengasuhan (Indrianto, 2020). Pendidikan Agama Islam adalah usaha pengaliran dari generasi tua ke generasi muda berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta kecakapan dalam pembentukan karakter. Sehingga pendidikan agama Islam mencoba menyeimbangkannya dengan melatih anak menerapkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari (Anwar & Salim, 2019).

Sehingga fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sudah luntur sehingga langkah-langkah antisipatif harus segera diambil untuk mengantisipasi maraknya perilaku-perilaku negatif lainnya (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Sehingga pendidikan agama Islam mencoba menyeimbangkannya dengan melatih anak menerapkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari (Al-Munawar, 2015).

Keluarga merupakan miniature terkecil dari masyarakat dan sekaligus menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir dan berada dalam asuhan orang tuanya. Bahkan setelah dewasa orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anak.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ

*Artinya “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.*

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa diantara kaum laki- laki dengan perempuan itu mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UUK No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan: "Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat". berbicara perihal buruh tidak akan luput dari menyinggung upah. Unsur hukum pengupahan yang berlaku di Indonesia tercatat dalam Undang-undang nomor 14 tahun 1969 BAB II pasal 3 bahwa; "Tiap tenaga kerja berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan". Seorang buruh senang mendapatkan uang sebagai upah kerjanya, tapi ia tidak menghabiskan uang hanya untuk makan sepuasnya (Andito, 2012).

Kontrak kerja antara pengusaha dan pekerja adalah kontrak kerjasam yang harusnya saling menguntungkan. Oleh sebab itulah, hubungan ketenagakerjaan dalam pandangan Islam adalah hubungan kemitraan yang harusnya saling menguntungkan. Tidak boleh satu pihak menzalimi dan merasa dizalimi oleh pihak lainnya, termasuk soal upah buruh (Novius, 2007).

Dalam kaitannya dengan mendidik anak, maka orang tua yang bekerja buruh pabrik yang sebagian waktunya berada diluar rumah untuk bekerja, maka orang tua yang bekerja harus mampu membagi waktu untuk pekerjaan, anak ataupun keluarganya, karena anak tidak saja memerlukan kebutuhan materi akan tetapi dia juga membutuhkan kasih sayang dan bimbingan (Wardhani & Krisnani, 2020). Seringkali orang tua baik ayahnya atau ibunya bekerja keras demi kesenangan anak supaya dia bisa mencukupi kemauan anak terhadap materi, dan lupa akan kebutuhan anak bimbingan terutama pendidikan agama islam, sehingga mengakibatkan akhlaq anak kurang baik, lalai dalam menjalankan perintah agama (Sirait, 2017).

Menurut salah satu pekerja buruh pabrik di PT. Inti Bharu Mas ini menyatakan bahwa saya mempunyai prinsip atau aturan yang berlaku di rumah terutama untuk anak, karena ketika saya bekerja maka yang mengontrol anak yaitu istri saya disaat saya bekerja, karena berangkat pagi pulang sore, saya juga lelah jadi tidak maksimal memperhatikan anak-anak, maka istri saya yang mengurusnya disaat saya sedang bekerja. Dalam hal pendidikan agama saya mengajarnya mengaji shalat di masjid kemudian keseharian dia saya selalu memberi contoh yang baik kepada teman atau tetangga. (Wawancara pak Mahruf di Kel. Campang Raya 03 Januari 2022).

Anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka untuk bekerja sebagai buruh sehingga istrinya atau ibu dari anaknya yang mendidik sewaktu suami atau ayah dari anaknya yang bekerja Biasanya mereka memberikan kebijakan yang berbeda dengan yang ditetapkan oleh orang tua pada umumnya. Terkadang orang tua biasanya lebih memberikan kebebasan bahkan kasih sayang yang berlebihan sehingga terkesan memanjakan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di Kel. Campang Raya Kec. Sukabumi Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2015). Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan

*Filed Research* karena peneliti harus turun langsung ke lokasi untuk mengamati agar peneliti mendapat pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti Berkaitan akan hal tersebut (Moleong, 2018). Peneliti berkecimpung langsung dengan kegiatan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan ciri *data diskriptif*. Peneliti akan banyak menulis kata atau kalimat dari hasil merekam data untuk menyebarkan temuan-temuan di lapangan (Tanzeh, 2004). Yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai *Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Kel. Campang Raya Kec. Sukabumi Bandar Lampung*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kata “pola” memiliki arti cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata “asuh” memiliki arti menjaga anak kecil, membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan (Shohib, 2000). Orang tua merupakan sebagai pembentuk pribadi yang utama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli bahwa “orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja” (Dariyo, 2004).

Sedangkan para ahli yang lain berpendapat bahwa “*Children learn what they live*”, yaitu anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka sebaiknya orangtua menjadi kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi (Ahmadi & Sholeh, 2005). Orangtua berhak atas berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Beberapa bentuk ekspresi Pola Asuh orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non-verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya (Anisah, 2017).

Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi Pola Asuh itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative (Utami & Raharjo, 2021). Kepribadian berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya. Dari kepribadian inilah akan membentuk karakter. Pola Asuh yang dilakukan setiap orang

tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter. Sebab itu karakter bukan genetik seperti kepribadian, tetapi karakter perlu dibina, di bangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan, sehingga muncul konsep *character building* atau pendidikan karakter dalam usaha menyempurnakan pola asuh yang dilakukan setiap orang tua (Anisah, 2017). Bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara :

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh authoritative/otoriter yaitu mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang authoritative mungkin akan merangkul anaknya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, "kamu tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan hal itu; mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali." Anak-anak dengan orangtua yang *authoritative* cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggungjawab secara sosial.

### **2. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh ini adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. "Pengasuhan permisif ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara".

### **3. Pola Asuh Demokratis**

Yang dimaksud adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa

Dari beberapa teori dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua menggunakan pola asuh yang bagi merek itu baik Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak. Misalnya orang tua yang otoritatif bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dll, orang tua yang permisif bisa juga menunjukkan sikap restriktifnya, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semaunya, demikian juga dengan orang tua yang otoriter kadang bisa jadi lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada dimensi yang dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya.

### **Metode Pola Asuh Orang Tua Menurut Agama Islam**

Pola Asuh menurut agama islam ialah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, yang berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya. Setiap orang tua mempunyai berbagai metode untuk mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Ada lima cara yang dijabarkan olehnya yakni:

### **1. Pendidikan Keteladanan**

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial (Ulwan, 1981). Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak (Mansur, 2005). Sebagai pendidik Islam orang tua maupun guru harus menanamkan sejak dini bahwa sosok guru yang paling ideal adalah Rasulullah saw, karena beliau merupakan pemilik akhlak terbaik di dunia ini..

### **2. Pendidikan Adat Kebiasaan**

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung (Uhbiyati, 2002).

### **3. Pendidikan Nasihat**

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran kita mendapati Al-Qur`an memakai metode ini, yang berbicara melalui jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat (Ulwan, 1997).

### **4. Pendidikan Perhatian dan Pengawasan**

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Agama Islam memerintahkan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

### **5. Pendidikan Memberi Hukuman**

Islam memiliki hukum-hukum syari'at yang prinsip-prinsipnya bersifat universal. Hukum syari'at menjaga tatanan kehidupan secara menyeluruh. Ada 5 hal yang dijaga oleh hukum Islam, yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Semua hukum-hukum Islam bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta menjadi latar belakang orang tua dalam menerapkan pola asuh. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu ketegangan yang dirasakan oleh orang tua dan terpengaruh oleh cara orang tua membesarkan (C. Drew, 2006). Setiap hari ketegangan yang dirasakan oleh orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan pada anak-anaknya. Misalnya seorang ayah otoriter, sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin pada hari biasa dia memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari namun karena pekerjaannya dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.

Terkadang orang tua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan cara ketika orang tua mereka membesarkannya. Namun terkadang juga orang tua membesarkan anaknya berbeda jauh dari cara orang tua mereka, karena mereka

menganggap bahwa cara pola asuh orang tua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh, stress orang tua, dan hubungan suami istri.

- a. Usia orang tua
- b. Keterlibatan orang tua
- c. Pendidikan orang tua
- d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak.
- e. Stres orang tua.
- f. Hubungan yang Kurang Harmonis.

#### **Latar Belakang Pola Pengasuhan Orangtua**

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak ternyata tidak lepas dari pengalamannya di masa kecil. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk pada masa kanak-kanak ternyata lebih cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang (Suyono, 2016). Para orang tua tersebut juga lebih sulit dan lebih lama mengatasi permasalahan kesehatan anak-anaknya.

- a. Tingkat Pendidikan Orangtua

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagi dirinya untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

- b. Status Ekonomi Serta Pekerjaan Orangtua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orang tua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Dapat disimpulkan menurut penulis bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anaknya, stres orang tua, dan hubungan suami istri, pengalaman, kepribadian, hingga persepsi timbal balik antara orangtua dan anak.

#### **Urgensi Pola Asuh Orang Tua**

Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga, tidak tepatlah bila orangtua selalu menilai tingkah laku anaknya dengan awal pandangan kejengkelan dan kebencian, sebaliknya justru sikap dan tingkah laku orang dewasa yang sering mengawali kegelisahan pada diri anak (Hermawan, 2018). Ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Kontrol

Kontrol merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak agresif, serta meningkatkan aturan orangtua secara ketat.

b. Tuntutan Kedewasaan

Hal ini menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

c. Komunikasi Anak dan Orang Tua

Kurangnya komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.

d. Kasih Sayang

Tidak adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Kesimpangsiuran hubungan orang tua dan anak ini sebagai suatu peristiwa yang tidak terelakan, sebagai suatu jurang pemisah atau generation gap yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga,

**Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak**

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, para orang tua khususnya keluarga buruh Pabrik di PT. Inti Bharu Mas Kel. Campang Raya Kecamatan Sukabumi dalam mendidik dan mengasuh anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan orang tua dan kondisi masing-masing keluarga. mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat (Nafiah, Wijono, & Lailiyah, 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 4 (empat) keluarga buruh pabrik PT. Inti Bharu Mas di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung dari 4 (empat) keluarga buruh Tani di Kelurahan Campang Raya satu (satu) keluarga diantaranya mengarah ke pada pola asuh permisif, sedangkan

Pada hasil wawancara yang dilakukan pada 4 (empat) keluarga :

a. Orang tua (keluarga I)

Berdasarkan wawancara kepada Bapak asep dan Ibu Ayu selaku orang tua dari krisna di kelurahann Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, mengatakan bahwa :

*"Kami selaku orang tua yang bekerja sebagai buruh harian lepas tidak banyak memiliki waktu untuk anak kami. Ketika anak izin untuk keluar rumah ya kami silahkan. Karne setiap hari kami pergi bekerja kemudian pulang jam sore untuk bongkar muatan yang sore hari, selepas itu kami istirahat sebentar untuk meluruskan badan, dan malam untuk istirahat tidur". (Wawancara pribadi dengan Pak Asep, tanggal 3 Desember 2022).*

Bu Ayu: *"sebagai orang tua, saya juga membantu suami menambah penghasilan untuk kelangsungan hidup. Jadi pulang tidak menentu. (Wawancara pribadi dengan Bu Ayu, tanggal 3 Desember 2022).*

Selanjutnya mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam di kelurahann Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, mengatakan bahwa :

Bpk Asep : *“Sebagai orang tua kami selalu memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dengan strategi keteladanan, seperti disaat sebelum menyuruh anak sholat kami orang tua yang terlebih mencontohkan dahulu yaitu sholat. Begitu pula dengan hal-hal lain positifnya.”* (Wawancara pribadi dengan Pak Asep, tanggal 3 Desember 2022).

Bu Ayu : *“yah saya kalau mendidik anak mengajarkan hal-hal yang biasa yang saya lakukan mas, contoh shalat, do'a-do'a, dan terus ngaji di TPQ tapi sesekali saya ajarkan kepada anak saya. Setiap hari begitu mas yang penting agama nomor satu walaupun ngk yang kek dipondok-pondok gitu mas. Dan juga sesama teman biasanya dia baik mas, ngk ngomong kasar gitu, karna dari awal saya sama anak saya sudah sepakat kalau sampai adek ngomong kasar ibu ngk mau ngasih uang jajan.”* (Wawancara pribadi dengan Bu Ayu, tanggal 3 Desember 2022).

b. Orang tua (keluarga III)

Berdasarkan wawancara kepada Bpk Lukman dan Ibu Sopiah orang tua dari Rafa mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam di kelurahan Campang Raya kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, mengatakan bahwa:

Bpk Lukman : *“saya kurang dalam agama mas, karna yah saya lulus cuman sampe SMA, jadi saya serahin ke istri saya yang ada dirumah, sayanya kerja mas. Namun sekali-seklai saya tanya gimana sudah ngaji belum? Jangan kek bapak dulu bpk bandel”* (Wawancara pribadi dengan Pak Lukman, tanggal 4 Desember 2022).

Ibu Sopiah : *“seperti biasa mas saya mah sudah semaksimal mungkin memberikan arahan yang baik akhlak yang baik, cuman karna teman mainnya itu yang kurang mas dalam bergaul, sampe-sampe saya lelah juga mas”* (Wawancara pribadi dengan Bu Sopiah, tanggal 4 Desember 2022).

c. Orang tua (keluarga III)

Berdasarkan wawancara kepada Bpk Tedi dan Ibu Jariatu orang tua dari Rafa mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam di kelurahan Campang Raya kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, mengatakan bahwa:

Bpk Tedi : *“saya yang memang sekolah di SMK sangat minim belajar agama islam sehingga saya ajarkan yang bisa saja mas, tapi saya tetep kasih masukan bahwa kita harus baik kepada sesama tidak boleh jahat, dan juga saya sekolahkan anak saya di SDIT yang dimana disitu bisalah membantu mendidik anak saya tentang agama islam dan juga di ajarkan shalat, puasa, akhalk yang baik. Kebetulan istri saya disana ngajar. Disamping itu ketika kami pergi bekerja maka yang merawat mbk ipar saya yang dimana selalu dipantau dalam setiap aktifitasnya.”* (Wawancara pribadi dengan Pak Tedi, tanggal 5 Desember 2022).

Ibu Jariatu : *“alhamdulillah mas suami saya walaupun seibuk tapi tetep sempat mendidik anaknya walaupun tidak semaksimal yang orang ajarkan, tapi yang pasti ia mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak kami, dan juga menyekolahkan di SDIT, dan juga kepada tetangga kerabatnya juga baik walau saya ngk mengizinkan keluar main sebelum apa yang disuruh diselesaikan mas.”* (Wawancara pribadi dengan Pak Jariatu, tanggal 5 Desember 2022).

d. Orang tua (keluarga IV)

Berdasarkan wawancara kepada Bpk Bima dan Ibu Sela orang tua dari Rafa mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam di

kelurahan Campang Raya kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, mengatakan bahwa:

Bpk Bima : *“saya yang memang sekolah di SMK sangat minim belajar agama paling saya suruh seperti biasa shalat, ngaji, hapalin doa-doa. Sehingga saya suruh anak saya belajar di TPQ, yang dimana ada tambahan pelajaran-pelajaran agama pada anak”*.(Wawancara pribadi dengan Pak Bima, tanggal 6 Desember 2022).

Ibu Sela : *“memang ayahnya sih selalu berpesan kalau mau jadi anak yang sholeh kamu harus rajin sekolah belajar agama yang baik, kalau dirumah cuman segini maka di TPQ bisa dapat yang lebih”*. (Wawancara pribadi dengan Bu Sela, tanggal 6 Desember 2022).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Keluarga memegang peranan penting dan tidak dibebaskan dari tanggungjawab dari pendidikan anak. Pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal penting yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam melaksanakan pendidikan anak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

#### **a. Kesibukan Orang Tua**

Dalam hal ini para orang tua banyak yang bekerja, namun ada para ibu yang IRT jadi masih sempat mengurus anaknya, namun untuk seorang ayah yang mungkin pulang sore ataupun tidak menentu, sehingga untuk mengajarkan anaknya hanya bisa di malam hari.

Sedangkan untuk mengatasi sibuknya orang tua dalam hal mendidik anak, yaitu dengan memanfaatkan waktu sengang misal setelah pulang bekerja, untuk berkomunikasi dan berdialog dengan anak dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak senang berdialog dengan orang tuanya dan akan menghasilkan kecanggungan atau kekakuan antara orang tua dan anak. Jadi setidaknya ada saat dimana orang tua dan anak berkumpul bersama dan tidak sibuk mengurus kesibukannya.

#### **b. Pendidikan orang tua**

Sebagai orang tua dalam keluarga di Kel. Campang Raya Kec. Sukabumi mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak, dan juga kurangnya pemahaman tentang bagaimana pentingnya pola asuh yang diterapkan kepada anak akan sangat mempengaruhi kepribadian atau perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengakibatkan sebagian orang tua yang bekerja buruh pabrik kurang efektif bagi anak mereka.

#### **c. Latar Belakang Pendidikan**

Rata-rata sang ayah yang bekerja hanya tamat SMA, sehingga untuk keagamaan kurang mendalami yang bisa berpengaruh dalam hal mendidik anak (Zulfitria, 2018), tetapi mereka sadar bahwa untuk zaman ini pendidikan agama sangat penting sehingga merek ada juga yang menyekolahkan sang anak di SDIT kemudian menambahkannya lagi di TPQ, namun ada juga yang di SD Negeri saja kemudian sang anak mengaji di TPQ. Namun ada orang tua yg sudah sarjana sehingga dalam mendidik setidaknya ada ada pondasi dalam mengajarkan anak mendidik anak lebih baik.

#### **d. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua**

Orang tua yang memang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang bisa menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Peran orang

ada yang terganti dalam hal mendidik ketika saat orang tua bekerja keduanya baik ayah atau ibu.

e. Lingkungan tempat tinggal

Sebagian lingkungan di Kel. Campang Raya dalam menanamkan nilai-nilai agama islam sedikit kurang sebab ada beberapa perkumpulan anak-anak yang sering nongkron di warung, dipertigaan, ataupun yang lainnya sehingga anak-anak banyak yang mengikuti tongkrongan tersebut (Framanta, 2020).

## **KESIMPULAN**

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap beberapa orang tua yang bekerja Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Kel. Campang Raya Kec. Sukabumi Bandar Lampung. Dalam keluarga yang bekerja di Pabrik dapat disimpulkan sebagai berikut : Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas Di Kel. Campang Raya Kec. Sukabumi Bandar Lampung khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Dari 4 (empat) keluarga di Kel. Campang Raya Kec. Sukabumi Kel. Campang Raya Kec. Sukabumi. Diantara ada yang mengarah pada pola asuh permisif, otoritatif, dan demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak keluarga buruh pabrik di Kec. Campang Raya Kec. Sukabumi, yaitu : Kesibukan orang tua, Pendidikan orang Tua, Latar pendidikan orang tua, Status ekonomi dan pekerjaan orang tua, dan Lingkungan tempat tinggal. Pola asuh orang tua yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak khususnya keluarga yang bekerja buruh pabrik di kel. Campang Raya, Kec. Sukabumi, para orang tua memiliki gaya asuh masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak diantaranya : Permisif, Otoritatif, dan Demokrasi.

## **REFERENSI**

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Munawar, S. A. H. (2015). *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Andito. (2012). *Buruh Bergerak: Membangun Kesadaran Kelas*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- C. Drew, E. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur* (O. F.D, ed.). Bandung.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.
- Haedari, A. (2010). *Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Hermawan, A. (2018). Urgensi Pola Asuh Anak dalam Keluarga di Era Globalisasi. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(1), 105-123.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekhah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 06(01).

- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174.
- Novius, A. (2007). Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 2(2).
- Shohib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sirait, I. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. *Edu Religia*, 1(4).
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2).
- Suwarno. (2011). *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Aksara Baru.
- Suyono, A. (2016). Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar yang Dimediasi oleh Fasilitas Belajar. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2).
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, A. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Uhbiyati, N. (2002). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Jilid 2; S. Kamalie, H. N. Ali, & A. Syifa, ed.). Semarang: Deepublish.
- Ulwan, A. N. (1997). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam, Dar al-Salam*. Mesir: Dar Al-Salam.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. S. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 48–59.
- Zulfitri. (2018). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(1).

---

**Copyright Holder :**

© Muhammad Risandi, et al., (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

